

RELIGIUSITAS DAN SEKSUALITAS REMAJA PERKOTAAN: STUDI TENTANG PERILAKU PELAJAR KOTA LHOKSEUMAWE, ACEH

Mumtazul Fikri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: mumtazulfikri@ar-raniry.ac.id

Abstract

This study concludes that the religiosity and sexuality of students in the city of Lhokseumawe are good. The conclusion of this study is different from the publication which states that the free sex of students in the city of Lhokseumawe is the first rank in Aceh. This study aims to find information about the religiosity and sexuality of Lhokseumawe city students, the causes of sexual behavior deviations from Lhokseumawe city students, and the Lhokseumawe city government's solution to stem the deviant sexual behavior of students. This research is a case study research, where data collection is done through in-depth interviews, documentation and observation. The results showed that, firstly, the religiosity of students was classified as good as evidenced by the pattern of Islamic school uniforms, attitudes and verbal behavior were generally good although some still needed guidance. Attitude and verbal behavior is strongly influenced by domicile origin, economic strata and parental education. Second, student sexuality is also classified as good as evidenced by the absence of evidence of free sex among students, opposite sex relationships are still within reasonable limits, although they still require guidance. The sexuality of students at school is strongly influenced by the care of parents in the family. Third, the researchers did not find evidence of free sex in Lhokseumawe city students, but deviations in verbal behavior in the form of pornographic remarks were still found. This behavior is strongly influenced by the socio-cultural area of origin, economic strata and parental education. Fourth, the solution of the Lhokseumawe city government in stemming student sexual behavior deviations is divided into 3 levels. (1) at the regional level, by sterilizing areas that have the potential for lewdness, such as the mobile reservoir area, KP3 and Krueng Cunda. (2) the gampong level, by optimizing the potential for religiosity, such as religious tactical funds of 2 million per village, and umrah rewards for the teungku. (3) school level, with religious programs, such as congregational dhuhur prayers, regular Friday taushiah, Ramadan Islamic boarding schools, and al-Qur'an reading programs.

Keywords: Religiosity, Sexuality, Urban Youth, Student Behavior

Abstrak

Penelitian ini menyimpulkan bahwa religiusitas dan seksualitas pelajar kota Lhokseumawe tergolong baik. Kesimpulan penelitian ini berbeda dengan ekspose penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa seks bebas pelajar kota Lhokseumawe menempati peringkat pertama di Aceh. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan informasi tentang religiusitas dan seksualitas pelajar kota Lhokseumawe, penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual pelajar kota Lhokseumawe, dan solusi pemerintah kota Lhokseumawe untuk membendung penyimpangan perilaku seksual pelajar. Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *pertama*, religiusitas pelajar tergolong baik dibuktikan dengan pola seragam sekolah yang islami, perilaku sikap dan verbal secara umum baik meski beberapa masih memerlukan bimbingan. Perilaku sikap dan verbal sangat dipengaruhi asal domisili, strata ekonomi dan pendidikan orang tua. *Kedua*, seksualitas pelajar juga tergolong baik dibuktikan dengan tidak ditemukannya bukti seks bebas di kalangan pelajar, hubungan lawan jenis masih dalam batas wajar, meski masih memerlukan bimbingan. Seksualitas pelajar di sekolah sangat dipengaruhi dengan kepedulian orang tua dalam keluarga. *Ketiga*, peneliti tidak menemukan bukti seks bebas pelajar kota Lhokseumawe, tetapi penyimpangan perilaku verbal dalam bentuk ucapan porno masih dijumpai. Perilaku ini sangat dipengaruhi sosio-kultural daerah asal, strata ekonomi dan pendidikan orang tua. *Keempat*, solusi pemerintah kota Lhokseumawe dalam membendung penyimpangan perilaku seksual pelajar terbagi kepada 3 tingkatan. (1) tingkat daerah, dengan melakukan sterilisasi kawasan yang berpotensi terjadinya mesum, seperti kawasan waduk keliling, KP3 dan *Krueng Cunda*. (2) tingkat gampong, dengan mengoptimalkan potensi religiusitas, seperti dana taktis keagamaan sejumlah 2 juta per-gampong, dan *reward* umrah untuk teungku. (3) tingkat sekolah, dengan program keagamaan, seperti shalat dhuhur berjamaah, taushiah rutin jumat, pesantren Ramadhan, dan program baca al-Qur'an.

Kata Kunci: Religiusitas, Seksualitas, Remaja Perkotaan, Perilaku Pelajar

PENDAHULUAN

Beberapa tahun terakhir ini, setidaknya terdapat 3 (tiga) publikasi penting seputar penyimpangan perilaku seksual remaja di kota Lhokseumawe. *Pertama*, publikasi hasil survey Dinas Kesehatan Propinsi Aceh tahun 2013 yang menyebutkan bahwa Lhokseumawe sebagai urutan pertama kota yang pelajarinya melakukan hubungan seks pra-nikah dengan persentase mencapai 70%, disusul Banda Aceh dengan persentase 50% (riaupos.com, 2016). *Kedua*, publikasi Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe tahun 2015 yang mencatat, jumlah pengidap HIV/AIDS di kota Lhokseumawe sejumlah 26 orang yang

didominasi oleh remaja dan ibu rumah tangga (aceh.antara.com, 2021). Dinas Kesehatan menyebutkan bahwa angka ini ibarat fenomena gunung es dimana estimasi angka sebenarnya jauh melampaui angka tersebut. Selain itu, kota Lhokseumawe bersebelahan dengan kabupaten Aceh Utara yang menduduki peringkat pertama jumlah pengidap HIV/AIDS di Aceh yaitu 48 orang, dimana secara sosial dan lintas kawasan sangat mungkin terjadi kontak langsung dengan warga Lhokseumawe (waspada.co.id, 2016). *Ketiga*, publikasi penelitian Yayasan Permata Aceh Peduli (YPAP) tahun 2016 yang menyebutkan bahwa Lhokseumawe sebagai urutan kedua terbanyak kaum gay di Aceh, setelah Banda Aceh. YPAP menyajikan data mengejutkan bahwa 15% pelajar SMP dan 25% pelajar SMA menyukai sesama lelaki. Dan di kota Lhokseumawe lebih banyak gay daripada wanita pekerja seks komersial (waspada.co.id, 2021).

Publikasi pertama di atas menunjukkan bahwa terjadinya penyimpangan perilaku seks bebas di kalangan pelajar kota Lhokseumawe. Dari data tersebut menunjukkan bahwa seks bebas di kota Lhokseumawe justru melampaui kota Banda Aceh sebagai ibukota propinsi. Publikasi kedua menunjukkan data bahwa tingkat pengidap penyakit kelamin HIV/AIDS di kota Lhokseumawe cukup tinggi. Meski tidak separah kabupaten Aceh Utara, tetapi kasus HIV/AIDS di Lhokseumawe cukup mengkhawatirkan karena secara geografis wilayah kedua daerah ini saling berdampingan dan jumlah kasus HIV/AIDS di Lhokseumawe dapat saja meningkat sewaktu-waktu. Publikasi ketiga menyajikan data bahwa jumlah komunitas LGBT (lesbian, gay, biseksual dan transgender) di Lhokseumawe cukup tinggi, bahkan melampaui jumlah PSK (pekerja seks komersial). Ketiga publikasi penelitian di atas sangat ironi dan cukup mengejutkan. Ini mengingat kota Lhokseumawe menjadi bagian dari Aceh sebagai satu-satunya propinsi di Indonesia yang mendapatkan legalitas penerapan syariat Islam di seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Terlebih warga kota Lhokseumawe didominasi oleh suku Aceh yang dikenal erat memegang budaya dan adat istiadat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Data di atas agaknya berseberangan dengan beberapa data statistik dan kebijakan pemerintah daerah yang berhubungan dengan potensi religiusitas kota Lhokseumawe. *Pertama*, data jumlah pondok pesantren di kota Lhokseumawe tahun 2019 sejumlah 52 pesantren, dengan rincian 14 pesantren modern dan 38 pesantren tradisional dengan total santri mencapai 5.767 santri (BPS Lhokseumawe, 2021). *Kedua*, data jumlah fungsionaris agama Islam di kota Lhokseumawe tahun 2020 sejumlah 83 orang, dengan rincian 51 imam masjid dan 32 da'i (BPS Lhokseumawe, 2021). *Ketiga*, Data jumlah ustadz pada pondok pesantren di kota Lhokseumawe tahun 2019 sejumlah 755 orang dengan rincian 475 ustadz dan 280 ustadzah (BPS Lhokseumawe, 2021). *Keempat*, data jumlah sarana pendidikan agama di kota Lhokseumawe tahun 2020 sejumlah 710 balai pengajian (BPS Lhokseumawe, 2021). *Kelima*, kebijakan Walikota Lhokseumawe tahun 2013 tentang larangan duduk nganggang saat mengendarai sepeda motor bagi pengendara perempuan. Larangan ini bertujuan untuk meminimalisir kasus khalwat di kota Lhokseumawe (Serambi Indonesia, 13 April 2013). *Keenam*, program pemerintah kota Lhokseumawe tentang penetapan *gampong meusilinya adat yang berbasis syariat*, program ini sebagai upaya untuk melestarikan adat istiadat yang berlandaskan atas syariat Islam (dishubparbud, 2016). *Ketujuh*, pelaksanaan Festival Budaya Islami yang digelar pada tanggal 5-7 November 2014 di kota Lhokseumawe. Sasaran program ini adalah remaja dan generasi muda agar seni dan budaya islami tidak lekang dan berkembang di tengah masyarakat sebagai identitas kebudayaan (republika.co.id, 2016).

Apabila kita membandingkan antara data penyimpangan perilaku seksual pelajar kota Lhokseumawe dan potensi religiusitas yang dimilikinya. Maka muncul sebuah pertanyaan besar, mengapa terjadi penyimpangan perilaku seksual pelajar di tengah meningkatnya potensi religiusitas kota Lhokseumawe, dan mengapa pula religiusitas dan budaya islami dalam masyarakat tidak mampu membendung terjadinya penyimpangan perilaku tersebut. Tulisan ini akan mendeskripsikan jawaban pertanyaan tersebut yang

terbagi kepada beberapa bagian, yaitu: pendahuluan, studi literatur, metode penelitian dan pembahasan yang menjelaskan tentang historis dan geografis kota Lhokseumawe, potensi religiusitas dan seksualitas kota Lhokseumawe dan faktor penyebab penyimpangan perilaku seksual pelajar serta solusi pemerintah kota Lhokseumawe terhadap penyimpangan perilaku seksual pelajar.

PENELITIAN TERDAHULU

Berdasarkan penelusuran peneliti terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji topik yang serupa dengan penelitian ini. Penelitian Yusreida Yusuf (2019) yang berjudul “Pengaruh Religiusitas dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Lhokseumawe, Aceh”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas dan kontrol diri terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja di SMP “X” kota Lhokseumawe, Aceh (Yusuf, Y. dkk., 2019).

Penelitian Vanesha Firdaus, dkk., (2020) yang berjudul “Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang”. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional. Data dianalisis menggunakan teknik analisis *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual pada remaja yang berpacaran di kota Padang (Firdaus, V. dkk., 2020).

Penelitian Nuandri, dkk., (2014) yang berjudul “Hubungan antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya”. Seperti penelitian sebelumnya, penelitian ini juga menggunakan teknik kuantitatif korelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara sikap terhadap kecenderungan perilaku seks pranikah dengan sikap terhadap religiusitas pada remaja akhir

yang sedang berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya (Nuandri, V.T., dkk., 2014). Selain itu, juga terdapat beberapa penelitian serupa yang memiliki persamaan dari segi kajian penelitian ini, yaitu: penelitian Firmiana pada tahun 2012 (Firmiana, M.E., dkk., 2012), penelitian Hidayatuddin pada tahun 2012 (Hidayatuddin, B.G., dkk., 2012), penelitian Aryati pada tahun 2016 (Aryati, J., 2016) dan penelitian Palupi pada tahun 2013 (Palupi, A.O., 2013).

Penelitian terdahulu di atas mempunyai sisi perbedaan dari penelitian ini. *Pertama*, dari segi lokasi penelitian, hanya satu penelitian yang mengambil lokasi di kota Lhokseumawe. Akan tetapi, lokasi penelitian terfokus hanya pada satu lokasi yaitu SMP "X" berbeda dengan penelitian ini yang mengambil lokasi pada sekolah setingkat SMA. *Kedua*, dari segi metode, semua penelitian terdahulu di atas dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif korelasi dengan sejumlah variabel yang diuji. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang tentu akan berbeda dari segi hasil karena kedua pendekatan ini menggunakan paradigma berpikir yang berbeda. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mempunyai sisi kebaruan yang belum pernah dikaji di dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kasus untuk menjelaskan suatu fenomena dan mengkaitkannya dengan teori tertentu (Burhan Bunguin, 2003). Adapun jenis penelitian ini menggunakan desain penelitian studi kasus tunggal holistik (*holistic single-case study*) yaitu penelitian yang menempatkan hanya satu kasus sebagai fokus penelitian. Kasus tunggal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyimpangan perilaku seksual pelajar di kota Lhokseumawe. Adapun penentuan teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel berdasarkan tujuan dari penelitian dan dianggap mampu menjawab permasalahan yang diajukan di dalam penelitian ini.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Propinsi Aceh dengan kota Lhokseumawe sebagai sampel penelitian (*purposive sampling*). Pilihan kota Lhokseumawe sebagai lokasi penelitian ini didasari atas beberapa alasan, yaitu: **Pertama**, keunikan dan keragaman kasus penyimpangan seksual yang terjadi di Lhokseumawe yang tidak dimiliki oleh kota lain di Aceh, seperti urutan pertama seks bebas remaja, urutan kedua jumlah komunitas LGBT dan banyaknya jumlah pengidap HIV/AIDS; **Kedua**, penduduk Lhokseumawe didominasi suku Aceh yang dikenal kuat memegang budaya dan adat istiadat berlandaskan syariat Islam; **Ketiga**, Lhokseumawe adalah kota di Aceh yang secara fisik tidak terkena dampak musibah gempa dan tsunami tahun 2004, akan tetapi kasus penyimpangan seksual pelajar justru banyak terjadi di kota ini. Karena selama ini asumsi yang berkembang bahwa pasca musibah tsunami Aceh, terjadinya perubahan sosial pada remaja di kota-kota yang terkena dampak langsung musibah tersebut. **Keempat**, Lhokseumawe mempunyai potensi religiusitas yang sangat signifikan bila dibandingkan dengan luas wilayah dan jumlah penduduk, akan tetapi potensi tersebut belum mampu membendung penyimpangan perilaku seksual pelajar di kota tersebut.

Subjek penelitian ini antara lain, **Pertama**, pelajar laki-laki dan perempuan di kota Lhokseumawe Propinsi Aceh. Pelajar yang dimaksud mempunyai beberapa kriteria, yaitu: (1) berdomisili di kota Lhokseumawe; (2) belajar dan sedang menempuh pendidikan di kota Lhokseumawe; dan (3) sedang menempuh pendidikan di jenjang menengah atas. **Kedua**, Pemerintah daerah dan *stakeholder* kota Lhokseumawe. **Ketiga**, guru pengajar dan kepala sekolah. **Keempat**, orang tua atau wali pelajar.

Pengumpulan data penelitian dilakukan melalui wawancara mendalam (*indepth interview*), dokumentasi dan observasi. Wawancara di dalam penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi tentang religiusitas dan seksualitas pelajar, penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual pelajar kota Lhokseumawe dan solusi yang ditawarkan oleh pemerintah. Dokumentasi digunakan untuk mencari informasi tentang religiusitas dan seksualitas pelajar

di kota Lhokseumawe. Dokumentasi akan dilakukan dengan menelaah Undang-undang, Qanun, Peraturan Gubernur, Peraturan Daerah, arsip laporan penyimpangan perilaku seksual PEMDA Lhokseumawe, arsip sekolah, dan informasi dari media cetak, media elektronik dan internet multimedia. Observasi digunakan untuk menjaring informasi tentang religiusitas dan seksualitas pelajar serta penyebab terjadinya penyimpangan perilaku seksual pelajar kota Lhokseumawe. Selain itu, observasi juga bertujuan untuk melengkapi, memperkuat dan menguji kredibilitas data yang telah diperoleh melalui dua metode pengumpulan data sebelumnya. Observasi dilakukan kepada pelajar putra dan putri kota Lhokseumawe.

Data dan informasi yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan langkah dari Milles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap. *Pertama*, reduksi data (seleksi). *Kedua*, penyajian data (*display*) yang disusun dan dinarasikan. *Ketiga*, penarikan kesimpulan/ verifikasi (Sugiono, 2007). Metode yang digunakan dalam analisis data kualitatif yaitu menganalisis data yang didasarkan pada kualitas data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan pokok penelitian, kemudian diuraikan dalam bentuk bahasa deskriptif. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi pada sumber data dan *key informant review*. Teknik triangulasi dilakukan untuk membandingkan keabsahan data yang diperoleh dengan sumber data yang lain sehingga efek bias seminimal mungkin dapat dihindari. Selanjutnya, penulis merumuskan implikasi dan rekomendasi hasil penelitian.

HASIL DAN DISKUSI

Historis dan Geografis Kota Lhokseumawe

Lhokseumawe berasal dari kata '*lhok*' dan '*seumawe*'. Kata *lhok* bermakna dalam, teluk, palung laut, sedangkan kata *seumawe* bermakna air yang berputar-putar atau pusat mata air di sepanjang lepas pantai Banda Sakti dan sekitarnya (BPS Lhokseumawe, 2021). Sebelum ekspansi Belanda di Aceh, wilayah Lhokseumawe diperintah oleh uleebalang Kutablang. Setelah Aceh

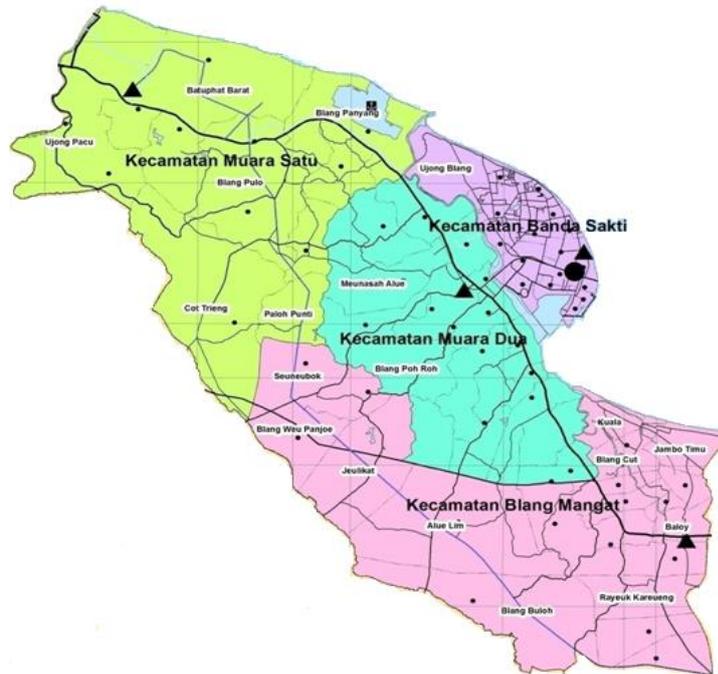
ditaklukkan tepatnya pada 1903, Lhokseumawe menjadi daerah taklukan Belanda dan sejak saat itu berubah status menjadi Bestuur van Lhokseumawe dengan Zelf Bestuurder adalah Teuku Abdul Lhokseumawe yang tunduk di bawah Aspiran Controeleur (BPS Lhokseumawe, 2021).

Wilayah Lhokseumawe saat itu hanyalah sebuah pulau kecil dengan luas sekitar 11 km² yang dipisahkan oleh Kueng Cunda. Di wilayah tersebut terdapat perkampungan penduduk, antara lain: gampong Keude Aceh, gampong Jawa, gampong Kutablang, gampong Mon Geudong, gampong Teumpok Teungoh, gampong Hagu, gampong Uteun Bayi, dan gampong Ujong Blang yang secara keseluruhan disebut dengan Lhokseumawe. Setelah kemerdekaan, Pemerintahan Indonesia belum terbentuk secara sistematis. Dan Lhokseumawe secara administrasi masih digabungkan dengan Cunda. dan mulai ramainya penduduk yang datang untuk berdomisili dari daerah-daerah sekitarnya, seperti Buloh Blang Ara, Matangkuli, Lhoksukon, Blang Jruen, Nisam, Cunda bahkan Pidie.

Hingga kemudian pada tahun 1988 Lhokseumawe berubah menjadi Kotamadya ditandai dengan lahirnya Undang-undang Nomor 2 Tahun 2001 tanggal 21 Juni 2001 tentang pembentukan kota Lhokseumawe, dengan wilayah mencakup 3 kecamatan yaitu kecamatan Banda Sakti, kecamatan Muara Dua, dan kecamatan Blang Mangat. Dan pada tahun 2006 kecamatan Muara Dua dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Muara Dua dan Muara Satu sehingga jumlah kecamatan di Kota Lhokseumawe saat ini menjadi empat kecamatan (BPS Lhokseumawe, 2021).

Secara geografis, wilayah Kota Lhokseumawe mempunyai wilayah seluas 181,06 km² dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Sebelah utara berbatasan dengan selat Malaka; (2) Sebelah selatan berbatasan dengan Kab. Aceh Utara; (3) Sebelah timur berbatasan dengan Kab. Aceh Utara; (4) Sebelah barat berbatasan dengan Kab. Aceh Utara. Dominan wilayah kota Lhokseumawe digunakan untuk domisili penduduk, yaitu seluas 10,877 ha atau sekitar 605 luas wilayah. Usaha perkebunan campuran seluas 4,590 ha atau 25,35%, persawahan seluas

3,747 ha atau 21%, dan perkebunan rakyat seluas 7,49 ha atau 4% (BPS Lhokseumawe, 2021).



Gambar 1. Peta Kota Lhokseumawe

Data Potensi Religiusitas Kota Lhokseumawe

Keadaan religiusitas Kota Lhokseumawe mempunyai potensi dari segi angka dan jumlah kesalehan, antara lain: *pertama*, pada tahun 2020, jumlah fungsionaris agama Islam sejumlah 51 Imam Masjid dan 32 Da'i dengan spesifikasi kecamatan Blang Mangat 13 imam dan 2 da'i, kecamatan Muara Dua 10 imam dan 9 da'i, kecamatan Muara Satu 10 imam dan 5 da'i dan Kecamatan Banda Sakti 18 imam dan 16 da'i (BPS Lhokseumawe, 2021: 178). Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Fungsionaris Agama Islam

No	Kecamatan	Imam Masjid	Da'i
1	Blang Mangat	13	2
2	Muara Dua	10	9
3	Muara Satu	10	5
4	Banda Sakti	18	16
	JUMLAH/TOTAL	51	32

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Kedua, pada tahun 2020, jumlah sarana pendidikan agama di kota Lhokseumawe sejumlah 710 balai pengajian dengan spesifikasi 138 balai di kecamatan Blang Mangat, 176 balai di kecamatan Muara Dua, 127 balai di kecamatan Muara Satu dan 269 balai di kecamatan Banda Sakti. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Jumlah Sarana Pendidikan Agama

No	Kecamatan	Balai Pengajian
1	Blang Mangat	138
2	Muara Dua	176
3	Muara Satu	127
4	Banda Sakti	269
	JUMLAH/TOTAL	710

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Ketiga, pada tahun 2019, jumlah pondok pesantren di kota Lhokseumawe sejumlah 52 pondok pesantren dengan spesifikasi 14 pesantren modern dan 38 pesantren tradisional dengan jumlah santri mencapai 5767 orang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Jumlah Pondok Pesantren dan Santri

No	Kecamatan	Jumlah Pesantren		Jumlah Santri
		Modern	Tradisional	
1	Blang Mangat	5	6	479
2	Muara Dua	4	9	2291
3	Muara Satu	4	9	2209
4	Banda Sakti	1	14	788
	JUMLAH/TOTAL	14	38	5767

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Keempat, pada tahun 2019, data jumlah santri pondok pesantren yang melaksanakan jalur sekolah/tradisional dan salafiah sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Santri

No	Kecamatan	Jumlah Santri		Jumlah Santri
		Laki-laki	Perempuan	
1	Blang Mangat	238	241	479
2	Muara Dua	1152	1139	2291
3	Muara Satu	1168	1041	2209
4	Banda Sakti	309	479	788
	JUMLAH/TOTAL	2867	2900	5767

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Kelima, pada tahun 2019, data jumlah ustadz pada pondok pesantren yang melaksanakan jalur sekolah/tradisional dan salafiah sebagai berikut:

Tabel 5. Jumlah Ustadz pada Pondok Pesantren yang melaksanakan Jalur Sekolah/Tradisional dan Salafiah

No	Kecamatan	Jumlah Ustadz		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Blang Mangat	101	54	155
2	Muara Dua	139	82	221
3	Muara Satu	161	93	254
4	Banda Sakti	74	51	125
	JUMLAH/TOTAL	475	280	755

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Data Kasus Seksualitas Kota Lhokseumawe

Selain potensi religiusitas, fakta data menunjukkan bahwa kota Lhokseumawe mempunyai potensi kasus seksualitas, antara lain: *pertama*, data kasus tindak kriminal seksual yang terjadi di wilayah kota Lhokseumawe pada 2014-2019 sebagai berikut:

Tabel 6. Perkembangan tindak kriminal seksual kota Lhokseumawe pada 2014-2019

No	Jenis Kriminalitas	Tahun				
		2015	2016	2017	2018	2019
1	Melarikan Wanita	4	-	-	6	-
2	Perbuatan Cabul	32	32	-	29	-
3	Perkosaan	7	1	3	4	-
4	Perzinaan	1	3	5	8	-
	JUMLAH/TOTAL	44	36	8	47	0

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Kedua, pada tahun 2020, data kasus pelanggaran syariat Islam menurut Qanun No. 06 Tahun 2014 (Tentang Hukum Jinayat) sebagai berikut:

Tabel 7. Pelanggaran Syariat Islam menurut Qanun No. 06 Tahun 2014 (Tentang Hukum Jinayat)

No	Bulan	Jumlah Kasus	Tindak Lanjut		
			Hukum	Adat	Pembinaan
1	Januari	11	0	0	11
2	Februari	10	0	0	10
3	Maret	7	0	0	7
4	April	2	0	0	2
5	Mei	2	0	0	2
6	Juni	2	0	0	2
7	Juli	5	0	0	5
8	Agustus	3	0	0	3
9	September	6	0	0	6
10	Oktober	5	0	0	5

11	November	1	0	0	1
12	Desember	2	0	0	2
	JUMLAH/TOTAL	56	0	0	56

Sumber: Kota Lhokseumawe dalam Angka 2021

Religiusitas Pelajar Kota Lhokseumawe

Berdasarkan temuan penelitian, terlihat bahwa secara umum religiusitas pelajar kota Lhokseumawe sudah baik. Peneliti menemukan beberapa fakta yang menguatkan kesimpulan tersebut. *Pertama*, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Lhokseumawe, terlihat bahwa pola berpakaian siswa dan siswi menggunakan pakaian yang menutup aurat dan sesuai dengan syariat Islam. Siswa mengenakan seragam celana panjang dan baju lengan pendek, bahkan beberapa sekolah menerapkan seragam baju lengan panjang bagi siswa khusus di hari Jumat. Sedangkan para siswi mengenakan seragam baju gamis lengan panjang dan rok, beberapa sekolah bahkan mewajibkan siswi untuk menggunakan kaos kaki panjang dan manset untuk menutup aurat khususnya di lingkungan sekolah (*Fieldnote*, 2016).

Kedua, ditinjau dari aspek perilaku sikap secara umum pelajar kota Lhokseumawe tergolong baik, hanya saja ada beberapa oknum siswa yang terkadang masih kurang baik dalam bersikap khususnya terhadap guru dan karyawan di sekolah. Berdasarkan wawancara peneliti bersama wakil kepala SMAN Lhokseumawe dan juga salah seorang guru agama di sekolah tersebut. Beliau menyebutkan bahwa sikap para siswa sangat tergantung kepada kondisi keluarga dan lingkungan yang membentuk karakter tersebut, jadi tidak dapat langsung yang disalahkan pihak sekolah. Akhlak orang tua dan sosio-kultural tempat siswa berdomisili dalam hal ini turut berperan. Selain itu, siswa akan memilah-milih dengan siapa mereka bersikap, dalam artian tidak semua guru mereka berani bersikap demikian. Dengan kata lain, sikap siswa merupakan respon atas stimulus sikap guru terhadap mereka (*Fieldnote*, 2016).

Ketiga, perilaku verbal pelajar secara umum juga tergolong baik, meski beberapa siswa juga ada yang sering mengucapkan kalimat-kalimat 'kotor'

dalam percakapan harian mereka di sekolah. Kata-kata yang sering mereka ucapkan seringkali berupa makian dan kata-kata porno. Meski sebenarnya mereka tidak bermaksud mencela tetapi sebatas canda, gurau dan bunga pembicaraan. Kata yang sering diucapkan antara lain: 'pap ma', 'aneuk tiet ma', 'puko ma', dan lainnya. Mereka yang mengucapkan kata-kata tersebut, cenderung berasal dari daerah pesisir, pedesaan dengan strata ekonomi lemah. Dengan kata lain, kultural daerah asal turut berperan dalam membentuk karakter verbal siswa (*Fieldnote*, 2016).

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru agama, terlihat bahwa adanya peran aktif guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa untuk bersikap dengan akhlak terpuji terutama di lingkungan sekolah. Bahkan tidak jarang guru khususnya guru agama yang menjadi tempat curahan hati (curhat) siswa-siswi terhadap permasalahan mereka bahkan masalah keluarga sekalipun. Ini menunjukkan bahwa guru tidak apatis terhadap siswa dan mempunyai sikap peduli yang sangat baik khususnya dalam menumbuhkan sifat religiusitas siswa di sekolah. Bahkan tidak jarang pula guru agama Islam yang menjadi penceramah, baik di lingkungan sekolah bahkan lintas daerah. Kompetensi ini sangat positif dalam menumbuhkan kepercayaan siswa untuk menjadikan sang guru sebagai solusi terhadap permasalahan mereka (*Fieldnote*, 2016).



Gambar 2.
Seragam Siswa Salah Satu SMAN di kota
Lhokseumawe



Gambar 3.
Visi dan Misi Sekolah yang
Berlandaskan Islam

Gambar 4. Jadwal Shalat Dhuhur Berjamaah untuk Siswa

Seksualitas Pelajar Kota Lhokseumawe

Secara umum seksualitas pelajar kota Lhokseumawe tergolong baik. Peneliti tidak menemukan adanya indikasi penyimpangan seksual di kalangan siswa. Berikut beberapa fakta penelitian seputar seksualitas pelajar kota Lhokseumawe. *Pertama*, peneliti tidak menemukan adanya kasus seks bebas di kalangan siswa. Hal ini berbeda dengan ekspose penelitian Dinas Kesehatan Propinsi Aceh Tahun 2013 yang menyebutkan bahwa seks bebas pelajar kota Lhokseumawe tertinggi di Aceh. Berdasarkan wawancara peneliti bersama pengawas sekolah kota Lhokseumawe. Beliau menyebutkan bahwa selama ini belum ada kasus seks bebas yang beliau ketahui terjadi di lingkungan sekolah. Kasus hubungan intim memang pernah terjadi akan tetapi bukan dilakukan oleh pelajar. Hal ini juga dikuatkan oleh hasil interview peneliti bersama guru agama Islam di lingkungan kota Lhokseumawe (*Fieldnote*, 2016).

Dalam melakukan interaksi terhadap lawan jenis, para pelajar masih menunjukkan sikap wajar dan tidak mengarah kepada hubungan intim dan seks bebas. Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru, bahwa rasa senang terhadap lawan jenis dan cinta 'monyet' memang cenderung muncul pada pelajar terutama untuk tingkat SMA, akan tetapi masih dalam tahap wajar yang tidak mengarah ke syahwat dan seks bebas. Dan mereka dilarang untuk berduaan (*khalwat*) di tempat sepi, dan bila diketahui oleh pihak sekolah akan dikenakan sanksi berat (*Fieldnote*, 2016).

Peneliti juga tidak menemukan potensi perilaku Lesbian Gay Biseksual Transgender (LGBT) di lingkungan sekolah. LGBT yang dimaksud adalah perilaku yang mengarah langsung kepada aktifitas seksual dan hubungan intim. Akan tetapi berdasarkan pengakuan guru di beberapa sekolah yang menyebutkan adanya perilaku yang mengarah kepada penyerupaan sifat dan sikap lawan jenis, dominan kasus laki-laki yang menyerupai perempuan dan tidak sebaliknya. Menurut hemat peneliti, kasus seperti ini tidak dapat digolongkan kepada LGBT karena hanya sebatas gaya verbal dan sikap tubuh. Akan tetapi perilaku seperti ini tetap harus diatasi sedini mungkin agar tidak berkembang lebih jauh di kemudian hari (Observasi, 2016).

Menurut peneliti, minimnya agresifitas seksual pelajar di sekolah disebabkan oleh tingginya kepedulian sekolah dalam pengawasan interaksi lawan jenis. Diantaranya dengan statuta (tata tertib) siswa yang tegas, seperti sanksi dikeluarkan terhadap siswa yang terbukti mesum dan khalwat di lingkungan sekolah. Ditambah lagi dengan intensnya siraman rohani melalui pengajian rutin jumatatan sehingga mampu meredam agresifitas seksual siswa.

Meski demikian, berdasarkan observasi peneliti di bantaran *krueng Cunda* (sungai Cunda). Peneliti menemukan café karouke yang didominasi oleh muda-mudi. Peneliti melihat adanya remaja laki-laki dan perempuan berkumpul. Bahkan remaja perempuan ada yang tidak mengenakan jilbab. Meski belum tentu aktifitas tersebut mengarah kepada penyimpangan seksual, akan tetapi hal ini menjadi input bagi stakeholder kota Lhokseumawe untuk meningkatkan pengawasan kepada remaja terutama di waktu malam hari (Observasi, 2016)

Penyebab Penyimpangan Perilaku Seksual Pelajar

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, peneliti belum menemukan adanya penyimpangan seks bebas oleh pelajar kota Lhokseumawe seperti prostitusi dan perzinahan. Akan tetapi, penyimpangan seksual berbentuk perilaku verbal tergolong banyak peneliti jumpai. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab. *Pertama*, siswa tidak menganggap kalimat yang diucapkan

sebagai kata-kata 'kotor', tetapi sebagai bunga pembicaraan sekedar gurau canda, mereka menganggapnya sebagai perkataan biasa dan tidak melanggar syariat agama. *Kedua*, asal daerah tempat siswa tersebut berasal turut mempengaruhi, siswa yang berasal dari daerah pedesaan dan pesisir cenderung mengucapkan kata-kata tersebut sedangkan siswa yang berdomisili di daerah perkotaan cenderung tidak mengucapkannya. *Ketiga*, strata ekonomi keluarga turut mempengaruhi, dimana siswa dengan strata ekonomi keluarga menengah ke bawah cenderung senang melakukannya. *Keempat*, tingkat pendidikan orang tua juga turut mempengaruhi karena semakin tinggi pendidikan cenderung menghindari untuk mengucapkan kata-kata 'kotor' (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Temuan peneliti tentang keberadaan Pekerja Seks Komersil (PSK) di kota Lhokseumawe, hal ini dibenarkan oleh beberapa narasumber wawancara. Akan tetapi PSK tersebut tidak berasal dari pelajar dan bukanlah warga Aceh. Beberapa narasumber menyebutkan bahwa PSK di Lhokseumawe adalah pendatang dari luar Aceh. Meski demikian, para narasumber sepakat bahwa mereka hanya mendengar 'kabar burung' tentang keberadaan PSK Lhokseumawe tetapi belum pernah sekalipun melihatnya secara langsung. Agaknya aktifitas mereka sangat terbatas dan terselubung sehingga akses komunikasi dengan mereka tidak mudah. Berdasarkan data interview tentang penyebab munculnya PSK di Lhokseumawe, dominan narasumber menyebutkan karena faktor ekonomi. Dan Lhokseumawe mungkin saja dianggap sebagai pasar baru yang menjanjikan. Tentang keberadaan PSK di Lhokseumawe agaknya perlu diteliti lebih jauh di kemudian hari (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Tentang kasus penyerupaan sifat lawan jenis, peneliti menduga hal ini dipengaruhi oleh lingkungan tempat siswa tersebut, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan masyarakat. Misalnya anak laki-laki satu-satu yang hidup bersama saudari perempuan, sehingga si anak cenderung mengikuti perilaku kakak-kakaknya. Bergitu pula anak yang bergaul dengan kelompok yang

cenderung menyerupakan diri dengan lawan jenis maka sedikit banyak dia akan mengikutinya. Untuk mengatasi hal ini perlunya pengawasan dan bimbingan orang tua di lingkungan keluarga, dan para guru di lingkungan sekolah (*Fieldnote*, 2016).

Penyebab lainnya adalah terjadinya perubahan sosial masyarakat kota Lhokseumawe. Dimana masyarakat cenderung bersikap apatis dan hilangnya rasa peduli. Para orang tua cenderung marah bilamana permasalahan anaknya ditangani oleh orang lain yang bukan orang tua kandungnya. Seperti, bila anak bolos sekolah maka masyarakat enggan untuk menegurnya karena dianggap itu bukan tugasnya. Hilangnya rasa peduli menimbulkan sikap apatis dan membuka lebar peluang terjadinya perilaku negatif pada remaja. Sikap ini muncul akibat dari pengaruh perkembangan teknologi sehingga semakin mengurangi interaksi sosial dalam masyarakat, ditambah lagi dengan padatnya aktifitas di lingkungan perkotaan. Sehingga kurangnya interaksi berakibat kepada berkurangnya rasa peduli (*Fieldnote*, 2016).

Berdasarkan hasil interview, para narasumber menyebutkan bahwa keberadaan pendatang dan perusahaan asing (Arun LNG, PIM, AAF) tidak memberi pengaruh yang signifikan terhadap perubahan perilaku seksual remaja di kota Lhokseumawe. Sebaliknya mereka lebih meyakini bahwa perkembangan teknologi, internet, media sosial dan IT sangat mempengaruhi perilaku positif dan negatif remaja di kota Lhokseumawe (*Fieldnote*, 2016).

Solusi Pemerintah Kota terhadap Penyimpangan Perilaku Seksual Pelajar

Berdasarkan temuan penelitian, pemerintah kota Lhokseumawe sangat berperan aktif dalam meningkatkan kesadaran beragama masyarakat dan memberikan solusi terhadap penyimpangan perilaku remaja. Menurut hemat peneliti, peran pemerintah kota Lhokseumawe dalam membendung penyimpangan perilaku remaja dilakukan dalam tiga wilayah, tingkat daerah, tingkat gampong, dan di sekolah.

Tingkat Daerah

Peran pemerintah kota Lhokseumawe dalam membendung penyimpangan perilaku remaja antara lain, *pertama*, melakukan sterilisasi kawasan KP3 di pesisir kota Lhokseumawe. KP3 adalah singkatan dari Kesatuan Pelaksana Pengamanan Pelabuhan. Daerah ini dikenal sebagai kawasan pelabuhan sejak masa kolonial Belanda. Dulunya kawasan KP3 dikenal dengan keberadaan warung remang-remang. Akan tetapi, berdasarkan observasi peneliti kini telah berubah menjadi café keluarga dan café remaja berbasis wifi. Pengalaman unik peneliti saat observasi sekira pukul 22.00 WIB di kawasan KP3, peneliti memasuki sebuah café yang agak redup pencahayaannya. Akan tetapi saat peneliti berada di dalam café tersebut justru tidak diputarkan music, akan tetapi bacaan tartil ayat suci al-Qur'an, tepatnya surat al-Mulk. Lebih jauh lagi, peneliti berusaha untuk menyusuri pinggirang pantai KP3, justru peneliti menemukan arena permainan mobil-mobilan anak yang tentu jauh dari nuansa mesum meski lokasi agak remang-remang (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Kedua, sterilisasi kawasan waduk keliling. Dalam melakukan pengawasan di kawasan waduk keliling, pemerintah kota Lhokseumawe melalui SATPOL PP / WH kerap kali melakukan patroli di lokasi tersebut. Selain itu, berdasarkan data interview bersama pemuda yang berprofesi sebagai tukang parkir di kawasan waduk keliling, peneliti berupaya menanyakan kasus mesum di kawasan tersebut. Sang pemuda menjawab: "*disinoe han kumah le pak, meunyo kamoe tumeung, kamoe koh boh culok lam babah*" (disini tidak mungkin berani lagi mereka pak, kalau ketahuan maka kami potong kemaluannya dan kami masukkan ke mulutnya). Menurut peneliti, pengakuan ini menunjukkan pemuda turut peduli dalam mengatasi mesum di wilayahnya (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Ketiga, sterilisasi kawasan bekas lokasi Cunda Plaza. Data interview menyebutkan bahwa lokasi ini dulunya disinyalir sebagai tempat mangkal para PSK di Lhokseumawe. Akan tetapi setelah terjadinya demonstrasi masyarakat

yang didominasi oleh kaum ibu maka pemerintah menggusur wilayah tersebut. Saat ini, hampir tidak ditemukan bekas lokasi tersebut karena telah rata dengan tanah (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Tingkat Gampong

Peran pemerintah dalam membendung penyimpangan perilaku remaja di tingkat gampong dilakukan dalam beberapa bentuk, *pertama*, mencanangkan gampong meuseulinya adat, dimana kearifan lokal (*local wisdom*) dan nilai-nilai Islam menjadi landasan setiap aktifitas warga. *Kedua*, mengalokasikan dana taktis keagamaan sejumlah Rp. 2.000.000,- per-gampong. Dana ini merupakan subsidi pemerintah kota Lhokseumawe untuk pengajian dan kegiatan keagamaan di tiap gampong. *Ketiga*, memberikan penghargaan (*reward*) kepada teungku gampong berupa berangkat umrah gratis dengan biaya pemerintah. *Keempat*, penyediaan sarana/prasarana masjid yang memuaskan. Berdasarkan observasi, peneliti menemukan sejumlah masjid yang dilengkapi dengan fasilitas *Air Conditioner* (AC) sehingga membuat jamaah nyaman di masjid, terutama di jam-jam istirahat siang (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

Tingkat Sekolah

Peran pemerintah dalam membendung penyimpangan perilaku remaja di tingkat sekolah telah dilakukan dalam beberapa bentuk, *pertama*, melalui Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga (DISDIKPORA) merumuskan visi dan misi sekolah yang berlandaskan kepada syariat Islam. *Kedua*, merumuskan peraturan sekolah yang selaras dengan syariat Islam. *Ketiga*, melakukan pendekatan humanis, persuasif dan islami dalam penyelesaian permasalahan siswa di sekolah. *Keempat*, mengadakan kegiatan untuk pembinaan karakter terpuji siswa, diantaranya: (1) program ceramah rutin pagi Jumat; (2) pesantren Ramadhan; (3) shalat Dhuhur berjamaah; (4) program membaca al-Qur'an; (5) pembiasaan tegur sapa yang baik dan mencium tangan guru; (6) pemisahan kantin dan tempat parkir untuk pelajar laki-laki dan perempuan (*Fieldnote*, 2016) (Observasi, 2016).

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah disebutkan diatas, maka dapat dirumuskan kesimpulan bahwa, religiusitas pelajar kota Lhokseumawe tergolong baik dan tidak ditemukannya bukti penyimpangan perilaku seksual di kalangan pelajar. Fakta ini berbeda dengan ekspose penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Propinsi Aceh pada tahun 2013 yang menyebutkan bahwa seks bebas yang terjadi di kota Lhokseumawe adalah yang tertinggi di Aceh.

Perbedaan kesimpulan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya menurut peneliti disebabkan oleh beberapa hal. *Pertama*, perbedaan waktu penelitian, dimana penelitian terdahulu dilakukan pada tahun 2013 dan publikasi penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dan terdapat selisih waktu 8 tahun. Dalam analisis penelitian sosial, jangka waktu 8 tahun sangat mungkin terjadi perubahan sosial yang signifikan di dalam masyarakat. *Kedua*, perbedaan metodologi, dimana penelitian terdahulu dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Perbedaan pendekatan turut mempengaruhi terhadap hasil penelitian dikarenakan perbedaan paradigma yang digunakan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif menggunakan paradigma positivistik yang bersifat *general ability*, sedangkan penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan paradigma naturalistik yang bersifat *transferability*.

Dari kesimpulan penelitian diatas maka peneliti dalam hal ini merumuskan beberapa saran sebagai berikut, *pertama*, perlunya dukungan semua pihak, baik *stakeholder*, guru, orang tua dan masyarakat di lingkungan kota Lhokseumawe untuk berperan aktif dalam menumbuhkan potensi keagamaan remaja di setiap aspek kehidupan. *Kedua*, perlunya perhatian semua pihak untuk meredam setiap potensi penyimpangan perilaku seksual remaja baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. *Ketiga*, perlunya pengawasan semua pihak terhadap perkembangan teknologi yang dapat menimbulkan penyimpangan perilaku seksual, seperti media sosial, situs-situs

porno, dan lainnya. *Keempat*, benteng awal anak adalah keluarga, karenanya peran aktif orang tua sangat mempengaruhi terhadap perkembangan religiusitas dan seksualitas remaja ke arah positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliefiarahma, O.D., & Muhari. (2013). Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Sikap Berbusana Muslim pada Siswi. *Jurnal Character*, Vol. 2, (2).
- Ancok, D., & Suroso F.N. (2004). *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansor, M. (2010). Hubungan antara Religiusitas dan Sikap terhadap Penerapan Syariat Islam di Kota Langsa - Propinsi Aceh. Laporan Penelitian. Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala.
- Aryati, J. (2016). Hubungan antara Harga Diri dan Religiusitas terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja. Skripsi(S1). Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Badan Pusat Statistik dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Lhokseumawe. (2021). *Lhokseumawe dalam Angka 2021*. Lhokseumawe: BPS-BPPD.
- Bunguin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Firdaus, V., dkk. (2020). Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual pada Remaja yang Berpacaran di Kota Padang. *Jurnal Riset Psikologi*. Vol. 2020, (2).
- Firmiana, M.E., dkk. (2012). Ketimpangan Relijiusitas dengan Perilaku: Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja SMA/Sederajat di Jakarta Selatan. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*. Vol. 1, (4).
- Hajar, R.P. (2015). Hubungan antara Sikap Beragama dan Kecenderungan Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa. Skripsi(S1). Yogyakarta: Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga.
- Hidayatuddin, B.G., dkk. (2012). Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seks Bebas pada Remaja Mesjid di Desa Cikungkurak Bandung. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*. Vol. V, (1).
- Idris, Y., & Rahmania. (2012). Pergaulan Bebas dan Perilaku Seksual Remaja di Kecamatan Kuta Raja Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Psikologi An-Nafs*. Vol. 2, (1).
- Mudzakir. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Mutia, D. (2014). Perilaku Penyimpangan Seksual di Kalangan Remaja Kabupaten Aceh Barat. Skripsi(S1). Banda Aceh: Prodi Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Syiah Kuala.
- Nuandri, V.T., dkk. (2014). Hubungan antara Sikap terhadap Religiusitas dengan Sikap terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*. Vol. 3, (2).
- Palupi, A.O. (2013). Pengaruh Religiusitas terhadap Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 02 Slawi Kabupaten Tegal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Samsinas. (2009). Ibnu Khaldun: Kajian Tokoh Sejarah dan Ilmu-ilmu Sosial. *Jurnal Hunafa*. Vol. 6, (3).
- Simon, R. (2004). Gagasan-gagasan Politik Antonio Gramsci, terj. Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Sugiono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Yogyakarta: Alfabeta.
- Ulfiati, N. (2011). Religiusitas dan Sikap Remaja tentang Perilaku Seksual di Aceh Besar. Tesis(S2). Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Yusuf, Y., dkk. (2019). Pengaruh Religiusitas dan Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kota Lhokseumawe, Aceh. Tesis(S2). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- "Aceh Utara Ranking Pertama HIV/AIDS di Aceh", <http://redaksi.waspada.co.id/v2021/2015/07/aceh-utara-ranking-pertama-hivaidis-di-aceh/>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.
- "70% Pelajar Lhokseumawe Terlibat Pergaulan Bebas", <https://aceh.tribunnews.com/2013/02/15/70-pelajar-lhokseumawe-terlibat-pergaulan-bebas>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.
- "Lhokseumawe Gelar Festival Budaya Islam", <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/14/10/22/ndumhk-lhokseumawe-gelar-festival-budaya-islam>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.
- "Pelajar Gay Banda Aceh No. 1, Lhokseumawe No. 2", <https://waspada.co.id/2016/02/pelajar-gay-banda-aceh-no-1-lhokseumawe-no-2/>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.
- "Pemko Lhokseumawe Tetapkan Gampong Adat", <https://aceh.antaranews.com/berita/27926/pemko-lhokseumawe-tetapkan-gampong-adat>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.
- "Pengidap HIV/AIDS di Lhokseumawe 26 orang", <http://aceh.antaranews.com/berita/24914/pengidap-hivaidis-di-lhokseumawe-26-orang>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.

"Satpol PP Razia Wanita Ngangkang", Harian Serambi Indonesia hari Sabtu tanggal 13 April 2013.

<http://info-kotakita.blogspot.com/2014/07/peta-kota-lhokseumawe.html>, diakses pada tanggal 19 Desember 2021.

Fieldnote Interview dengan Wakil Kepala Bidang Kesiswaan dan guru Agama Islam SMAN di kota Lhokseumawe.

Fieldnote Interview dengan Pengawas Sekolah kota Lhokseumawe